

NASIONALISME MASYARAKAT PERBATASAN
(Studi Kasus Di Desa Siding, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang)

DINO

E.02109014

Program Studi Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak
dino.gasper@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berawal dari sebuah pandangan negatif terhadap masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan, bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan perbatasan telah hilang rasa nasionalismenya. Beranjak dari skema tentang nasionalisme masyarakat perbatasan, peneliti ingin menunjukkan betapa besarnya semangat nasionalisme yang ada pada masyarakat perbatasan, khususnya pada masyarakat Desa Siding. Penelitian ini menemukan bahwa, kuatnya rasa nasionalisme masyarakat Desa Siding di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, masyarakat Desa Siding mempunyai ikatan yang erat dengan tanah kelahiran mereka yaitu Indonesia, ikatan yang erat terhadap tradisi-tradisi yang sudah dijalani sejak dahulu, dan oleh pengaruh penguasa-penguasa formal asal Desa Siding.

Kata kunci: Nasionalisme, Masyarakat Perbatasan.

Abstract

This study originated from a negative view of people who live in the border region, that people living in the border region have lost a sense of nationalism. Moving on from the scheme of nationalism frontier communities, researchers wanted to show how great the spirit of nationalism that exist in border communities, especially in village communities Siding. This study found that, the strong sense of nationalism Siding Village community is influenced by several factors, namely, the village of Siding has close ties with their homeland, Indonesia, close ties to the traditions that have been undertaken since the first, and by the influence of the ruling-formal ruling from the village of Siding.

Keywords: Border Community, Nationalism.

A. PENDAHULUAN

Rasa nasionalisme sangat penting sekali bagi bangsa Indonesia untuk bisa menjadi bangsa yang maju, bangsa yang modern, bangsa yang aman dan damai, adil dan sejahtera. Sedangkan posisi Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia, mempunyai dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah dapat meningkatkan perekonomian negara dengan memanfaatkan nilai barang dan jasa yang keluar masuk melalui Indonesia. Posisi strategis tersebut juga mempunyai dampak negatif misalnya penyeludupan baik itu barang-barang maupun manusia, trafficking, illegal logging sampai pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas pertahanan dan keamanan negara dan berdampak pada nasionalisme.

Berawal dari pandangan negatif terhadap masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan yaitu Malaysia khususnya yang beranggapan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan perbatasan sudah mulai terkikis rasa nasionalismenya. Fenomena masalah penelitian adalah, masyarakat lebih menyukai melakukan kegiatan jual-beli dan barter ke wilayah Malaysia karena mudah dijangkau dengan berjalan kaki. Untuk mata pencaharian, jual-beli, atau barter, warga perbatasan lebih memilih ke Malaysia, karena di negeri jiran tersebut ada penampung hasil bumi yang sudah dikenal masyarakat, sedangkan di Kalbar atau Indonesia tidak ada. Barang yang di jual masyarakat perbatasan di negara bagian Sarawak itu masih bisa dibarter dengan barang Malaysia yang mereka kehendaki. Salah satu hasil bumi yang dijual adalah sayur-sayuran dan rempah-rempahan, seperti lada, karet, beras dan lain-lain. Hasil bumi seperti ini sangat diminati warga Malaysia. Di samping itu, kondisi jalan ke tempat jual-beli di Malaysia bisa ditempuh dengan berjalan kaki saja. Di samping itu, yang membuat warga perbatasan memilih ke Malaysia adalah

adanya faktor kekerabatan. Tetapi hal itu tidak mengoyahkan rasa nasionalisme masyarakat Desa Siding untuk tetap menetap atau tinggal di wilayah Indonesia, NKRI tetap menjadi harga mati bagi mereka. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa masyarakat Desa Siding mempunyai ikatan yang erat dengan Indonesia, dan tujuan dari penelitian ini adalah, mendeskripsikan ikatan yang erat masyarakat Desa Siding terhadap Indonesia, Mendeskripsikan mengenai tradisi-tradisi yang ada di Desa Siding dan penguasa-penguasa resmi di daerah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kohn, (1955:11), Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selal ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Nasionalisme adalah salah satu kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern. Paham ini berasal dari Eropa Barat pada abad ke-18. Selama abad ke-19 ia telah tersebar di seluruh Eropa dan dalam abad ke-20, ia telah menjadi suatu pergerakan dunia

Nasionalisme adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa bangsa sebagai bentuk yang ideal dan organisasi politiknya. Bangsa sendiri, dipahami sebagai suatu azaz-akal, yang terdiri dari dua hal:

1. rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani suatu riwayat; dan
2. rakyat itu sekarang harus memiliki kamauan, keinginan hidup menjadi satu.

Bukan jenis (ras), bukan bahasa, bukan agama, bukan persamaan butuh, bukan pula batas-batas negri yang menjadikan “bangsa” itu (Ernest Renan). Dan, bangsa itu adalah suatu

persatuan hal-hal yang dialami oleh rakyat itu (Otto Bauer, dalam Efriza, 2009: 90).

Menurut Alqadrie (1996:2-5), terjalinnya hubungan yang akrab antara 2 (dua) warga negara yang berbeda di kawasan perbatasan tersebut, tidak semata karena sama-sama menempati satu daratan, akan tetapi juga dikarenakan oleh hubungan kekeluargaan, persamaan budaya, persamaan etnisitas dan kesejajaran. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika di wilayah perbatasan Kalimantan Barat dengan Negeri Sarawak, Malaysia Timur, ditemukan keluarga-keluarga serumpun yang hidup dan bertempat tinggal pada dua wilayah negara yang berbeda.

Seperti yang kita ketahui, nasionalisme menuntut penemuan kembali dan memulihkan identitas budaya bangsa yang unik; ini berarti, nasionalisme menuntut agar orang kembali pada akarnya yang *ortentik* di dalam komunitas budaya historis yang menghuni tanah air leluhurnya. Sebagai suatu bentuk budaya, bangsa dari kaum nasionalis tersebut adalah bangsa yang anggota-anggotanya sadar akan kesatuan budaya dan sejarah nasional mereka. Mereka juga mengabadikan diri untuk menggali individualitas nasional mereka di dalam bahasa, adat-istiadat, seni, dan alam daerah mereka, melalui melalui pendidikan dan institusi nasional, yaitu mengutip pendapat Rousseau (1915:431, dalam Smith, 2003:42).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yakni menggambarkan dan menerangkan berbagai komponen tentang situasi sosial suatu objek dan subjek penelitian, yaitu mengenai nasionalisme masyarakat perbatasan yaitu di Desa Siding.

Penelitian ini menggunakan metode analisa data secara deskriptif yang bersifat induktif, menurut Sugiyono (2008:245), yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah

penelitian. Berdasarkan penelitian yang dirumuskan berdasarkan data tersebut kemudian dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah penelitian tersebut diterima ataukah ditolak berdasarkan data yang terkumpul, apabila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka penelitian tersebut berkembang menjadi teori.

D. PEMBAHASAN

Masyarakat lebih menyukai melakukan kegiatan jual-beli dan barter ke wilayah Malaysia karena mudah dijangkau dengan berjalan kaki. Tetapi hal ini tidak mengoyahkan keinginan masyarakat perbatasan untuk tetap menetap atau tinggal di kawasan Indonesia, alasan mereka adalah, mereka lebih cinta pada tanah air mereka yaitu Indonesia. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) tetap merupakan harga mati. Namun, untuk mata pencaharian, jual-beli, atau barter, warga perbatasan lebih memilih ke Malaysia," Menurut mereka, masyarakat melakukan jual-beli ke Malaysia bukan karena harga barang lebih murah, melainkan karena di negeri jiran tersebut ada penampung hasil bumi yang sudah dikenal masyarakat, sedangkan di Kalbar atau Indonesia tidak ada.

Di samping itu, yang membuat warga perbatasan khususnya masyarakat Desa Siding memilih ke Malaysia adalah adanya faktor kekerabatan, Selain itu, menurut mereka, tidak sedikit dari warga perbatasan yang masih memiliki kaum kerabat yang tinggal di Malaysia. "Jadi, ketika keluar-masuk Malaysia, tidak memiliki masalah berarti. Kita ini dengan warga negara tetangga masih satu rumpun". Namun hal itu tidak menggoyahkan rasa nasionalisme masyarakat Desa Siding, mereka tetap memilih NKRI sebagai tanah kelahiran mereka, hal itu di pengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1 Ikatan Yang Erat Terhadap Tanah Tumpah Darahnya (Indonesia).

Nasionalisme masyarakat Desa Siding sudah tidak diragukan lagi, masyarakat Desa Siding menghargamatkan NKRI, kesetiaan mereka terhadap NKRI di buktikan dengan, yaitu mereka tidak akan memilih untuk tinggal di wilayah Malaysia, meskipun memiliki kesamaan budaya, bahasa, ras, agama dan lain sebagainya. Bagi mereka NKRI adalah tanah kelahiran mereka dan mereka sudah berjuang untuk merebut wilayah mereka dari penjajah pada waktu perang melawan penjajah pada zaman dahulu. Dan tradisi-tradisi yang sudah ada di daerah mereka (Desa Siding) sudah ada senjak dahulu, itu semakin menguatkan rasa nasionalisme mereka untuk tetap memilih NKRI sebagai negara mereka, dan sejarah para pendahulu mereka mengajarkan tentang betapa sulitnya mempertahankan daerah perbatasan (Desa Siding) tempat mereka tinggal/menetap sekarang ini dari para penjajah dan Kerajaan Malaysia yang ingin merebut wilayah perbatasan Desa Siding salah satunya untuk masuk ke kawasan perbatasan wilayah Malaysia.

2. Ikatan Yang Erat Dengan Tradisi-Tradisi Setempat.

Nasionalisme kewarganegaraan sangat tidak mengakomodasikan klaim kelompok menyangkut budaya-budaya berbeda. Multikulturalisme yang murni hanya dapat muncul di dalam bingkai kerjabangsa “jamak” (plural), yang menyenagi perbedaan dan mencukupkan komponen-komponen budaya yang berlainan itu dalam rentang institusi politik dan simbol nasional. Tepatnya begitulah yang terjadi di Desa Siding sesungguhnya dibangun dengan dasar budaya ethnies dayak, tetapi tidak di perhatikan oleh pemerintah. Namun demikian, mereka tetap terikat oleh satu bahasa yaitu bahasa (bidayuh), mereka menghormati bendera, merayakan hari-hari besar nasional, mengenang tokoh-tokoh yang gugur di dalam perang, dan lain sebagainya.

Nasionalisme masyarakat juga ditunjukkan dengan mengibarkan bendera merah putih setidaknya 200 helai bendera yang sudah berkibar, padahal hari untuk memperingati hari kemerdekaan NKRI masih lama. Kegiatan itu dilakukan dalam meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat Desa Siding. Sebab dugaan dan resepsi yang kurang baik terhadap masyarakat perbatasan.

Namun, segenap masyarakat meminta kepada pemerintah pusat agar dapat memberikan perhatian khusus kepada daerah perbatasan khususnya di Desa Siding itu sendiri, dengan membangun sarana infrastruktur yang di butuhkan masyarakat, “salah satunya adalah jalan menuju daerah, atau Desa Siding, yang hingga saat ini belum tersedia dengan baik. Desa ini memiliki jarak yang paling jauh dengan kota/kabupaten Bengkayang”.

3. Ikatan Yang Erat Dengan Penguasa-Penguasa Resmi Di Daerah.

Masyarakat juga memegang apa-apa yang dikatakan oleh pemimpin mereka, misalnya Kepala Desa dan Tokoh-tokoh masyarakat lainnya. “Bagi mereka, Desa Siding adalah peninggalan nenek moyang mereka, jadi untuk pindah ke negara atau daerah lain sangat tidak mungkin bagi mereka”. Seperti yang dikatakan oleh ketua Adat Desa Siding, “Orang tua/pendahulu kami telah menganugrahkan Kampung ini untuk kami, kami tidak akan pindah kemana-mana, sebab mereka dulu ikut berjuang untuk merebut wilayah kami (Desa Siding) dari penjajah pada masa penjajahan, kami sangat cinta akan tanah kelahiran kami ini (Desa Siding)”. Rasa kebangsaan ini bisa juga muncul dalam kelompok yang potensi kekuatannya luar biasa, contohnya masyarakat yang ada di Desa Siding, mereka mencintai NKRI bukan mencintai negara tertangganya yaitu Malaysia, meskipun dari pandangan mata mereka di sana wilayahnya lebih maju, hidup lebih terjamin dan untuk mencari pekerjaan sangat mudah”.

Penulis menambahkan sedikit mengenai pentingnya menjaga nasionalisme seseorang atau negara, yaitu nasionalisme yang harus dibangkitkan kembali adalah nasionalisme yang diarahkan untuk mengatasi berbagai permasalahan, bagaimana bisa bersikap jujur, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korupsi, toleran, dan lain-lain. Bila tidak bisa, artinya kita tidak bisa lagi mempertahankan eksistensi bangsa dan negara dari kehancuran total.

E. KESIMPULAN

1. Faktor yang membuat masyarakat Desa Siding lebih mencintai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah faktor ikatan yang erat dengan tanah kelahirannya yaitu NKRI.
2. Karena masih kentalnya tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dan tradisi-tradisi itu dilakukan di setiap tahunnya bertujuan untuk memperingati hari kemenangan bagi para petani di Desa Siding.
3. Dan faktor terakhir adalah dengan penguasa-penguasa formal di Desa Siding yang masih melekat di benak penduduk-penduduk, dan selalu dikenang sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Syarif I. 1996. *Hubungan Antara Indonesia dan Malaysia: Suatu Tinjauan Sejarah*; Proyekti, Nomor 2 Tahun VI, Februari 1996, FISIP- UNTAN, Pontianak.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: Restu Agung.
- , 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari, 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*.

Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.

Smith D. Anthony, 2003. *NASIONALISME Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga.

Sartono, Kartodirdjo. 1993. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Keadaran dan Kebudayaan Nasional*, Yogyakarta: Aditya Media

Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Alfa Beta.

-----, 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Alfa Beta.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan Prof.Dr.H.Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
Homepage: <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id>
Email: jurnalmhs@fisip.untan.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : DINO
NIM / Periode lulus : 2013 / 2014
Fakultas/Jurusan : ISIP / ADMINISTRASI NEGARA
E-mail address/HP : dino.gasper@yahoo.co.id / 082152272182

demikian pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa.....*) pada Program Studi..... Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **):

NASIONALISME MASYARAKAT PERBATASAN
(studi kasus di Desa Siding, Kecamatan Siding, Kabupaten
Bengkayang).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- ☐ secara *fulltext*
☐ *content* artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/disetujui
Pengelola Jurnal 28-11-2013

[Signature]
Prof. Dr. H. H. Hadari Nawawi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19691122 200212 1002

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal: 28 November 2013

[Signature]
(nama terang dan tanda tangan mhs)

catatan:

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

setelah mendapat persetujuan dari Pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author).